

Format Pembelajaran *Scaffolding* Dalam Pendidikan Karakter Peserta Didik Perspektif Pendidikan Islam

Samsul Bahri^{*1}, Halimatun Sakdiyah²

¹IAIN Kendari, Indonesia

² Universitas Al Washliyah Medan, Indonesia

Email: smsulbahri1@gmail.com*

Abstrak

Studi ini berjudul format pembelajaran *scaffolding* dalam pendidikan karakter peserta didik dalam perspektif pendidikan Islam. Adapun metode penelitian ini menggunakan metode analisis deskriptif dengan pendekatan ilmu pendidikan Islam, sejarah, serta komparatif. Kajian ini membuktikan bahwa pendidikan karakter bagi peserta didik dalam proses pembelajaran *scaffolding* mampu membangun karakter peserta didik. Studi ini juga menemukan bahwa dalam perspektif pendidikan Islam proses pembelajaran *scaffolding* ini bukan hal baru, sudah dipraktikkan dan dianjurkan, karena itu, proses pembelajaran *scaffolding*, peserta didik memiliki semangat belajar yang tinggi hal ini terbukti melahirkan tokoh-tokoh pendidikan seperti Ibnu Jamaah, Ibnu Khaldun, Al-Ghazali, kesemua ini lahir dari konsep pembelajaran pemberian nasehat dan bimbingan yang diistilahkan oleh aliran konstruktivisme *scaffolding*.

Kata Kunci: *Scaffolding* Karakter; Pendidikan Islam; Peserta Didik

Abstract

This study is entitled scaffolding learning format in character education of students from an Islamic education perspective. The research method uses a descriptive analysis method with an approach to Islamic education, history, and comparative science. This study proves that character education for students in the scaffolding learning process is able to build the character of students. This study also found that in the perspective of Islamic education, the scaffolding learning process is not new, it has been practiced and recommended, therefore, in the scaffolding learning process, students have a high enthusiasm for learning, this is proven to give birth to educational figures such as Ibn Jamaah, Ibn Khaldun, Al-Ghazali, all of this was born from the concept of teaching and giving advice and guidance which is termed by the school of scaffolding constructivism.

Keywords: *Character Scaffolding; Islamic Education; Students*

Format Pembelajaran *Scaffolding* Dalam Pendidikan Karakter Peserta Didik Perspektif Pendidikan Islam

PENDAHULUAN

Paradigma pembelajaran menjadi penentu dalam proses keberhasilan peserta didik¹ termasuk penanaman karakter. Pendidikan karakter pada peserta didik menjadi ungen karena fakta sosial pendidikan sekarang, diakui atau tidak, saat ini krisis yang nyata dan mengkhawatirkan dalam konteks masyarakat dengan melibatkan milik kita yang paling berharga, yaitu anak-anak. Kekerasan yang terjadi diberbagai daerah, tawuran antara pelajar,² conteh massal, pelecehan sex, menjadi bukti nyata gagalnya pendidikan karakter di negeri ini. Padahal Pendidikan sejatinya mengembang misi memanusiakan manusia,³ dengan kata lain mencetak generasi-generasi yang berkualitas baik secara keilmuan,⁴ maupun moral, tetapi hal ini belum mampu terwujud. Kini telah digantikan dengan berbagai persoalan, mulai dari maraknya tawuran antarpelajar ataupun anta rmahasiswa, kekerasan di sekolah, rendahnya profesionalisme guru, mencontek. Karena itu, desain pendidikan karakter menjadi hal yang digaunkan terus menerus tanpa berhenti, termasuk pembelajaran dalam proses pendidikan dan seluruh komponen pendidikan untuk mewujudkan revitalisasi kultur sekolah yang prakteknya, kultur sekolah sering terabaikan, sehingga terwujud dalam suatu bentuk yang tidak mendukung pembangunan karakter peserta didik.⁵Tentu fakta ini, menjadi asumsi bahwa ada yang salah dalam proses pembelajaran di ruang kelas maupun di sekolah itu sendiri, dalam hal ini guru sebagai pengendali pembelajaran (*who is behind the classroom*) yang sangat menentukan. Mutu

¹ Moh. Nawafil dan Junaidi Junaidi, "Revitalisasi Paradigma Baru Dunia Pembelajaran yang Membebaskan," *Jurnal Pendidikan Islam Indonesia*, 2020, <https://doi.org/10.35316/jpii.v4i2.193>.

² Ahmad Fauzi, "KONSTRUKSI MODEL PENDIDIKAN PESANTREN: Diskursus Fundamentalisme dan Liberalisme dalam Islam," *Al-Tahrir: Jurnal Pemikiran Islam*, 2018, <https://doi.org/10.21154/altahrir.v18i1.1161>.

³ D. Yunitasari, "Mengupas Hakikat Manusia sebagai MakhluK Pendidikan," *urnal PPKn & Hukum*, 2018.

⁴ Muhammad Muhammad, "FILSAFAT PENDIDIKAN ISLAM: Tinjauan Antroposentris Tentang Konsep Pendidikan Manusia," *TAJDID: Jurnal Pemikiran Keislaman dan Kemanusiaan*, 2020, <https://doi.org/10.52266/tajdid.v4i1.330>.

⁵ Andi Aras, "Revitalisasi Kultur Sekolah dalam Pembangunan Karakter Peserta Didik," *AL MA'ARIEF : Jurnal Pendidikan Sosial dan Budaya*, 2021, <https://doi.org/10.35905/almaarief.v3i1.1996>.

Format Pembelajaran *Scaffolding* Dalam Pendidikan Karakter Peserta Didik Perspektif Pendidikan Islam

guru dalam perspektif profesionalisme menjadi tanggung jawab besar dalam pembentukan karakter bagi mutu peserta didik.⁶

METODE PENELITIAN

Jenis studi ini kualitatif dengan peneelitan kepustakaan (*library research*) dan kajian ini menggunakan metode deskriptif analitis dengan menggambarkan data-data atau sumber dan memberikan analisis dengan kesimpulan, untuk sampai pada analisis, studi ini memakai pendekatan ilmu pendidikan Islam, sejarah, serta komparatif, sehingga dapat mencapai hasil penelitian.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. MALL PRAKTEK PENDIDIKAN KARAKTER

Menurut Sudarminta praktik pendidikan yang semestinya memperkuat aspek karakter atau nilai-nilai kebaikan sejauh ini hanya mampu menghasilkan berbagai sikap dan perilaku peserta didik yang bertentangan dengan apa yang diajarkan⁷. Karena itu, menurut Sa'udun Akbar dalam pidato pengukuhan Guru Besarnya menidentifikasinya ada tiga persoalan pendidikan di Indonesia yaitu:⁸ *Pertama*, persoalan orientasi taksonomik. Berpuluh-puluh tahun praktik pendidikan telah berkiblat pada taksonomi Bloom yang memilah-milah ranah pendidikan menjadi kognitif, afektif, dan psikomotorik. Kalaulah taksonomi Bloom tersebut benar, dalam praktiknya cenderung terpleset pada pengembangan aspek kognitif. Praktik pendidikan terlalu *overkognitif*. Bahkan, beberapa mata pelajaran yang awalnya diniatkan untuk memperkuat pendidikan karakter, misalnya pendidikan moral Pancasila, pendidikan Budi pekerti, pendidikan Agama dan pendidikan kewarganegaraan, juga cenderung *overkognitif*. *Kedua*, kurang adanya keseimbangan antara aspek pikir dengan hati dalam praktik pendidikan. Dua kekuatan ini dalam praktiknya cenderung lebih

⁶ I Mustofa Zuhri, "MODEL PENGEMBANGAN MUTU SUMBERDAYA GURU LEMBAGA PENDIDIKAN ISLAM," *Fenomena*, 2021, <https://doi.org/10.35719/fenomena.v20i1.44>.

⁷ Zubaedi, *Desain Pendidikan Karakter: Konsepsi Dan Aplikasinya Dalam Lembaga Pendidikan* (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2012), 3.

⁸ Akbar Sa'dun, *Revitalisasi Pendidikan Karakter di Sekolah Dasar* (Malang: Universitas Negeri Malang, 2011), 4–6.

Format Pembelajaran *Scaffolding* Dalam Pendidikan Karakter Peserta Didik Perspektif Pendidikan Islam

memperkuat (mempertajam) pikiran daripada hati. Pendidikan seharusnya mampu mencerdaskan pikiran dan mempertajam hati sekaligus. Pikiran manusia dapat diasah dan dipertajam atau dicerdaskan melalui berbagai macam ilmu pengetahuan *empiric*. Pikiranlah yang dapat menerima kebenaran ilmu pengetahuan yang cenderung bersifat rasional. Hati manusia dapat dipertajam di asah dengan agama. Hatilah yang bisa menerima kehadiran Tuhan. *Ketiga*, kurang adanya keseimbangan pengembangan antara *Programmed Curriculum* dengan *Hidden Curriculum*⁹. Kurikulum adalah seluruh upaya satuan pendidikan untuk mempengaruhi belajar. Belajar terjadi kalau terjadi perubahan perilaku. Belajar bisa saja terjadi baik di ruang kelas, taman bermain, atau diluar sekolah sekalipun. Kurikulum tidak sekedar program pendidikan yang direncanakan secara tertulis saja, kurikulum bisa saja pengalaman-pengalaman belajar lain, meskipun tidak tertulis tetapi mampu mengembangkan dan merubah perilaku. Akhirnya menurut Azyumardi Azra ”telah gagal” dalam membentuk peserta yang memiliki akhlak, moral atau budi pekerti yang baik¹⁰. Hal ini tampaknya kita sudah terbiasa menyaksikan perilaku orang-orang terpelajar yang cenderung tampil kebablasan. Dalam artian, tidak asing lagi jika kita menyaksikan orang-orang cerdas yang kebetulan bertengger di ”kursi panas”, suka mengambil yang tidak pantas diambarnya. Pasalnya, selain memang tujuan pendidikan nasional belum berorientasi pada upaya pembentukan karakter, juga anak-anak bangsa terus dibombardir oleh berbagai jenis virus fungsional mematikan hati nurani. Sekarang ini juga muncul kekerasan, tawuran antar pelajar, warga masyarakat, aparat dengan warga, siswa terlibat narkoba dan berbagai macam bentuk perilaku kekerasan, sehingga menggambarkan bangsa ini sedang sakit dan membutuhkan dokter spesialis untuk mengobati. Tampaknya ada yang ”salah” dari agenda reformasi pendidikan, apakah sistem pendidikan yang salah karena hanya membentuk manusia-manusia yang tidak mampu, menjadi beban dan brutal atautkah eksekusi dari kebijakan dan praktik pendidikan di masa ”rezim Orde Baru” yang otoriter, sehingga telah

⁹ Soebijantoro, ”Kecerdasan Emosional dalam Konteks Hidden Curriculum,” *Jurnal Pendidikan* 12, no. 1 (2006): 108–115.

¹⁰ Azra Azyumardi, *Paradigma Baru Pendidikan Nasional* (Jakarta: Kompas, 2002), 178.

Format Pembelajaran *Scaffolding* Dalam Pendidikan Karakter Peserta Didik Perspektif Pendidikan Islam

melahirkan sistem pendidikan yang tidak mampu melakukan pemberdayaan masyarakat secara efektif¹¹.

Kondisi kirisis dan dekandensi moral ini menandakan bahwa seluruh pengetahuan agama dan moral yang didapatkan dibangku sekolah ternyata tidak berdampak terhadap perubahan perilaku peserta didik Indonesia. Bahkan yang terlihat adalah begitu banyak peserta didik yang tidak konsisten, lain dibicarakan lain tindakannya. Hal ini dikarenakan landasan yang dipakai adalah filsafat sekuler yang hanya mampu mencerdaskan otak saja. Atau dengan kata lain teori kognitif Benyamin Bloom terlalu mendominasi konsep pendidikan yang berjalan, yang melupakan ranah afektif dan psikomotorik, dan ada ranah yang terabaikan dalam taksonomi Bloom, yakni ranah konasi (*willingness*)—yakni kemauan yang tumbuh dari dalam diri peserta didik. Bloom melupakan ranah konasi ini. Oleh karena itu, wajar saja jika begitu banyak orang yang “mengetahui kebaikan”, tetapi “tidak mau melakukan kebaikan yang mereka ketahui itu”. Kemauannya kurang terbangun dalam proses pendidikan yang mereka alami. Sehingga menurut Syed Muhammad Naquib Al-Attas, ada kelalaian mendesain dan merumuskan konsep pendidikan karakter yang berbasis pada prinsip-prinsip Islam¹², sehingga menjadi problematika pendidikan Islam. Salah satu dari problema besar itu, Menurut Naquib Al-attas gagal pendidikan menanamkan pendidikan karakter atau adab. Hal ini diakui Ahmad Tafsir bahwa pendidikan karakter seharusnya menjadi prioritas dalam pendidikan sehingga pendidikan membantu peserta didik menjadi yang mempunyai akhlak, dan inilah proses pendidikan yang memegang erat manusia atau peserta didik sebagai subyek di dalam pendidikan untuk mengantarkan peserta didik menjadi pribadi yang mandiri dan berakhlak serta bertanggung jawab¹³.

¹¹ Soleh Solahuddin, *Urgensi Reformasi Pendidikan Nasional dalam Menuju Indonesia Baru Menggagas Reformasi Total* (Musa Kazhim: Pustaka Hidayat, 1998), 303.

¹² Syed Muhammad Naquib Al-attas, *Konsep Pendidikan dalam Islam: Suatu Rangka Pikir ke Arah Pembinaan Filsafat Pendidikan Islam*. Diterjemahkan oleh Haidar Bagir (Bandung: Penerbit Mizan, 1980), 178.

¹³ Suwito, *Konsep Pendidikan Akhlak Menurut Ibn Miskawaih* (Jakarta: UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 1995), 24.

Format Pembelajaran *Scaffolding* Dalam Pendidikan Karakter Peserta Didik Perspektif Pendidikan Islam

Permasalahan di atas, memberikan pemahaman bahwa pendekatan pembelajaran pada pendidikan karakter peserta didik sangat diperlukan untuk membangun karakter moral anak didik. Karena itu, metode dan pendekatan adalah hal yang harus dilakukan guru dalam proses pembelajaran, dan teori pembelajaran konstruktivisme ala *scaffolding* adalah teori yang pas untuk menginternalisasi karakter anak didik dan sesuai dengan perkembangannya, khususnya pembelajaran nilai dalam konteks pendidikan karakter dengan pembelajaran yang berorientasi konstruktivistik dipandang lebih sesuai, karena pembelajaran konstruktivistik lebih memungkinkan peserta didik lebih aktif, kreatif, dan memperoleh makna dari pengalaman belajarnya. Pembelajaran konstruktivistik dengan model-model pembelajaran terpadu yang bercirikan: holistik, otentik, aktif-kreatif-menyenangkan, bermakna, dan kontekstual adalah sangat efektif untuk pendidikan karakter pada anak usia dini.

2. TEORI PEMBELAJARAN *SCOFFOLDING*

Menurut Thomas Lickona pendidikan karakter amat cocok dengan disajikan dengan format pembelajaran kooperatif (*cooperative learning*). Hal ini menyadari karakteristik pendidikan karakter yang lebih terfokus untuk membangun insan yang bisa hidup secara sosial dengan keterampilan sosial¹⁴. Salah satu dari model pembelajaran kooperatif adalah Paradigma pembelajaran *scaffolding* adalah pembelajaran yang lahir dari mazhab konstruktivisme sebagai tantangan dari dominasi aliran behaviorisme yang terlalu menekankan pada perilaku anak. Konstruktivisme adalah sebuah filosofi pembelajaran yang dilandasi premis bahwa dengan merefleksikan pengalaman dalam membangun pengetahuan. Artinya pengetahuan bukanlah suatu *given* dari alam, akan tetapi pengetahuan hasil konstruksi aktif manusia itu sendiri dan bantuan orang lain¹⁵.

Tokoh utama dari pembelajaran kognitif sosial adalah Vygotsky dikenal dengan kognisi sosial (*social cognition*) mazhab yang meyakini bahwa kebudayaan merupakan penentu utama bagi pengembangan individu. Manusia merupakan satu-satunya spesies di

¹⁴ Thomas Lickona, *Education for Character: How Our Schools Can Teach Respect and Responsibility* (Jakarta: Bumi Aksara, 2012), 187–188.

¹⁵ Suyono dan Hariyanto, *Belajar dan Pembelajaran, Teori dan Konsep Dasar* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2012), 109.

Format Pembelajaran *Scaffolding* Dalam Pendidikan Karakter Peserta Didik Perspektif Pendidikan Islam

atas dunia ini yang memiliki kebudayaan hasil rekayasa sendiri, dan setiap anak manusia berkembang dalam konteks kebudayaannya¹⁶. Karena itu, perkembangan pembelajaran anak dipengaruhi banyak maupun sedikit oleh kebudayaan, termasuk dari lingkungan keluarga, di mana ia berkembang. Teori Vygotsky mendukung teori Piaget yang meyakini bahwa perkembangan kognitif anak berkembang sesuai dengan tahapan-tahapan usianya. Kalau Piaget berpandangan bahwa anak-anak memegang kendali terhadap perkembangan kognitif mereka sendiri. Sedangkan Vygotsky meyakini bahwa orang-orang dewasa di masyarakat mendorong perkembangan kognitif anak secara sengaja dan sistematis. Jadi, biarkanlah anak bersosialisasi dengan orang lain. Masyarakat dan budaya berperan penting terhadap perkembangan kognitif anak, dengan anggapan tersebut teori ini disebut sebagai *perspektif sosiokultural*. Beberapa asumsi Vygotsky tentang perkembangan kognitif anak:

1. Percakapan pribadi. Percakapan pribadi adalah mekanisme yang ditekankan Vygotsky untuk mengubah pengetahuan bersama menjadi pengetahuan pribadi. Vygotsky berpendapat bahwa anak-anak menyerap percakapan orang lain kemudian menggunakan percakapan itu untuk membantu diri sendiri memecahkan masalah.
2. Zona Perkembangan Proksimal (ZPD). *Zona of proximal development* (ZPD) adalah tentang jenis tugas yang dapat diselesaikan seorang pembelajar dengan bantuan dan bimbingan orang lain, namun yang tidak dapat diselesaikan pembelajar yang sama secara mandiri. Tugas-tugas dalam zona perkembangan proksimal adalah sesuatu yang masih belum dapat dikerjakan dengan bantuan teman yang lebih kompeten atau orang dewasa. Tugas-tugas yang menantang akan mendorong pertumbuhan kognitif yang maksimum.
3. Pentanggaan (*scaffolding*) adalah mekanisme pendukung yang membantu seorang pembelajar untuk berhasil menyelesaikan suatu tugas dalam zona perkembangan proksimalnya. Pentanggaan berarti menyediakan banyak dukungan kepada seorang anak selama tahap-tahap awal pembelajaran dan kemudian mengurangi dukungan dan

¹⁶ John W Santrock, *Psikologi Pendidikan Edisi 3 Buku 1* (Jakarta: Salemba, 1994), 62.

Format Pembelajaran *Scaffolding* Dalam Pendidikan Karakter Peserta Didik Perspektif Pendidikan Islam

meminta anak tersebut memikul tanggung jawab yang makin besar begitu dia sanggup`.

4. Pembelajaran Kooperatif. Anak-anak bekerja sama untuk membantu satu sama lain, dan adanya interaksi dengan rekan sebaya yang memungkinkan percakapan batin anak-anak tersedia bagi yang lain, sehingga mereka dapat memperoleh pemahaman tentang proses penalaran satu sama lain.

Secara umum penggunaan pembelajaran *scaffolding* mempunyai langkah-langkah antara lain: (a) menjelaskan materi pembelajaran, (b) menentukan *zone of proximal deveploment* (ZDP), (b) mendorong siswa untuk bekerja dan belajar menyelesaikan soal-soal secara mandiri dan kelompok, (c) memberikan soal-soal belajar yang berjenjang yang berkaitan dengan materi pelajaran, (d) memberi bantuan berupa bimbingan, motivasi, pemberian contoh, (e) menyimpulkan pelajaran dan memberikan tugas. Adapun keuntungan teori pembelajaran *scaffolding* dalam proses pendidikan yaitu: (a) mampu memotivasi dan mengaikkan minat siswa dengan tugas belajar. (b) menyederhanakan tugas belajar sehingga bisa lebih terkelolah dan bisa dicapai oleh anak didik. (c) memberikan petunjuk untuk membantu anak fokus pada pencapaian tujuan. (d) secara jelas menunjukkan perbedaan antara pekerjaan anak dan solusi standar yang diharapkan. (e) mengurangi frustasi dan risiko. (f) memberi model dan mendefinisihkan dengan jelas harapan mengenai aktivitas yang akan dilakukan¹⁷.

Jika dianalisis teori pembelajaran *scaffolding* di atas, maka peranan guru sebagai sebagai pembimbing benar-benar harus difungsikan dalam proses pembelajaran sehingga menciptakan suasana menyenangkan dan kreatif. untuk itu, pembelajaran *scaffolding* ini memberikan keterampilan dan motivasi kepada anak didik pada materi pelajaran khususnya pada pendidikan karakter usia dini. Karena itu, guru menjadi kunci yang berperan dalam membantu perkembangan peserta didik untuk mencapai tujuan secara optimal. Artinya guru harus berpacu dalam pembelajaran dengan memberikan kemudahan belajar bagi seluruh peserta didiknya dengan cara harus kreatif, professional, dan menyenangkan. Di samping

¹⁷ Agus N Cahyo, *Panduan Aplikasi Teori-Teori Balajar Mengajar* (Yogyakarta: Diva Press, 2013), 130.

Format Pembelajaran *Scaffolding* Dalam Pendidikan Karakter Peserta Didik Perspektif Pendidikan Islam

itu juga seorang guru harus mempunyai metodologi yang baik sekalipun bahannya kurang, pasti akan lebih mampu mentransfer pengetahuan lebih efektif¹⁸, dengan kata lain metodologi yang banyak lebih penting dari materi atau bahan ajar. Dengan demikian, teori pembelajaran *scaffolding* adalah bagian dari metodologi pembelajaran yang harus dipunyai guru dalam pembelajaran, hal ini dikarenakan dalam proses pembelajaran *scaffolding* guru membangun intraksi bagi perkembangan anak didik dan belajar konstruksi aktif oleh siswa dan difasilitasi dan dibantu oleh orang dewasa. Pembelajaran dalam teori *scaffolding* ini peran guru adalah sebagai fasilitator, pembimbing, dan mediator yang tugas memotivasi dan membantu siswa untuk mau belajar sendiri dan merumuskan pengetahuannya dalam proses pembelajaran¹⁹. Dalam proses pembelajaran ini yang dibangun menurut Paul Suparno antara lain²⁰:

1. *Dialogis*, ada dialog antara pendidik dan anak didik, ada pembicaraan dan keterbukaan untuk saling membantu, mendengarkan, dan meneguhkan yang dibangun di ruangan kelas bagi siswa untuk bertanya dan mengkritisi dalam proses pembelajaran.
2. *Relasi*, hubungan, ada relasi yang baik antara pendidik dengan yang terdidik, ada hubungan pribadi yang dekat untuk saling memberi gagasan dan ide.
3. *Kerjasama*, antara pendidik dan yang dididik ada kerjasama yang baik, berupa kreativitas, penciptaan ide baru akan terbangun.
4. *Sharing*, dinaman dimungkinkan masing-masing siswa saling berbagi, saling menceritakan, saling mengungkapkan pengalaman dan gagasan.

Dengan cara seperti di atas proses pembelajaran lebih holistic dalam perkembangan anak usia dini, karena itu, pembelajaran *scaffolding*, maka guru menjadi indikator dalam pelaksanaannya pembelajaran tersebut dengan melihat perkembangan anak usia dini, dengan beberapa hal: *pertama*, guru selalu memikirkan pribadi yang menyeluruh dan utuh. *Kedua*, mengaitkan semua yang dipelajari dengan dirinya dan dengan masyarakat secara utuh dan

¹⁸ Mulyasa E, *Menjadi Guru Yang Profesional* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2007), 35–36.

¹⁹ Nurcholish Madjid, “Metodologi dan Orientasi Studi Islam Masa depan,” *Jurnal Jauhar*, 2000, 1.

²⁰ Paul Suparno, *Guru Demokratis di Era Reformasi* (Jakarta: Gramedia, 2004), 108.

Format Pembelajaran *Scaffolding* Dalam Pendidikan Karakter Peserta Didik Perspektif Pendidikan Islam

penuh, sehingga tidak terpisah dari masyarakat tempat dia berada. *Ketiga*, berfikir secara sistematis dalam sebuah system menyeluruh bukan hanya bagian-bagian saja. Siswa juga dilatih berfikir integratif. *Keempat*, siswa diajak berfikir dan bekerja secara multi-level dari level rendah ke tinggi dan juga multi dimensi. Jika dianalisis pembelajaran scaffolding, maka menimbulkan dampak positif dari pembelajaran terutama dalam pembentukan karakter pada peserta didik adalah:

1. Pembelajarannya mengajarkan nilai-nilai kerjasama, ia mengajar siswa bahwa adalah sebuah kebaikan untuk saling membantu.
2. Pembelajaran membangun masyarakat melalui ruangan kelas. Guru membantu siswa mendapat pengetahuan dan peduli terhadap orang lain.
3. Pembelajarannya mengajarkan keterampilan hidup dasar, yakni mendengar, mengambil pendapat orang lain, berkomunikasi secara aktif, dan bekerjasama untuk mencapai tujuan pembelajaran.
4. Pembelajarannya mengembangkan prestasi akademi, harga diri, sikap terhadap sekolah.

Dari model pembelajaran di atas, maka teori *scaffolding* sangat mampu mengembangkan karakter pada anak usia dini, karena terjadi intraksi antara guru dan peserta didik, dimana guru menjadi pembimbing, nasehat dan motivator atau dalam teori Bandura guru bertindak sebagai *modeling*, peserta didik belajar mengamati dan meniru perilaku orang lain, peniruan model menjadi unsur penting dalam belajar. Individu dapat saling mengajarkan dengan cara saling mengamati perilaku individu lainnya, sehingga dapat merespon dengan cepat.²¹ Teori pembelajaran ini sangat cocok diterapkan pada anak-anak, karena masa ini merupakan usia mencari figur atau panutan dalam rangka pembentukan karakter atau jati diri. Posisi guru selalu memberikan contoh dan semangat yang baik dalam pembelajaran sehingga menjadi karakter bagi anak didik.

²¹ Desain Pendidikan Karakter: Konsep dan Aplikasinya Dalam Lembaga Pendidikan, 174.

3. FORMAT PENDIDIKAN KARAKTER PESERTA DIDIK MENURUT ISLAM

Pendidikan karakter menurut Ahmad Tafsir adalah sama pendidikan akhlak dalam pandangan Islam yakni kepribadian yang memuat tiga komponen yakni pengetahuan, sikap, dan perilaku. Hal inilah yang dikatakan Ibn Miskawai bahwa akhlak itu adalah sifat atau keadaan yang tertanam dalam jiwa paling dalam yang selanjutnya lahir dengan mudah tanpa memerlukan pemikiran dan pertimbangan lagi²². Dengan demikian suatu perbuatan karakter atau akhlak setidaknya memiliki lima ciri yaitu: (1) perbuatan yang sudah tertanam dalam dan mendarah daging dalam jiwa. (2) perbuatan yang dilakukan dengan mudah tanpa memerlukan pemikiran lagi. (3) perbuatan yang muncul atas pilihan bebas dan bukan paksaan. (4) perbuatan yang dilakukan dengan sesungguhnya bukan rekayasa dan (5) perbuatan yang dilakukan dengan ikhlas karena Allah semata²³. Atau dengan kata lain pendidikan karakter kepribadian anak didik yang terbentuk dari hasil internalisasi berbagai kebajikan (*virtuis*) yang diyakini dan digunakan sebagai landasan untuk cara pandang, berfikir, bersikap, dan bertindak²⁴.

Namun secara rinci Ratna Megawangi mengungkapkan ada 9 pilar karakter yang harus ditumbuhkan dalam diri anak didik yaitu: (1). Cinta kepada Allah, (2). Kemandirian dan tanggungjawab, (3). Kejujuran dan bijaksana, (4). Hormat, santun, (5). Dermawan, suka tolong menolong, gotong royong, (6). Percaya diri, kreatif, kerja keras, (7). Kepemimpinan dan keadilan, (8). Baik hati, rendah hati, (9). Toleransi, kedamaian, kesatuan.²⁵

²² Abdul Madjid dan Andayani, *Pendidikan Karakter dalam Perspektif Islam* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2011), iv.

²³ Abuddin Nata, *Kapita Selekta Pendidikan Islam, Isu-isu Kontemporer tentang Pendidikan Islam* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2012), 164.

²⁴ Sahlan Asmawan dan Angga Teguh Prastyo, *Desain Pembelajaran Berbasis Pendidikan Karakter* (Yogyakarta: Aruzz Media, 2012), 13.

²⁵ Ratna Megawangi, "Pelopor Pendidikan Holistik Berbasis Karakter," *Langit Perempuan* (blog), 2016, <https://www.langitperempuan.net/ratna-megawangi-pelopor-pendidikan-holistik-berbasis-karakter/>.

**Format Pembelajaran *Scaffolding* Dalam Pendidikan Karakter Peserta Didik
Perspektif Pendidikan Islam**

Kemendikbud merilis beberapa nilai dalam pendidikan karakter:²⁶

Tabel 1. Nilai Dalam Pendidikan Karakter

NILAI	Deskripsi
Religius	Sikap dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianutnya, toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama lain, dan hidup rukun dengan pemeluk agama lain.
Jujur	Perilaku yang didasarkan pada upaya menjadikan dirinya sebagai orang yang selalu dapat dipercaya dalam perkataan, tindakan, dan pekerjaan.
Toleransi	Sikap dan tindakan yang menghargai perbedaan agama, suku, etnis, pendapat, sikap, dan tindakan orang lain yang berbeda dari dirinya.
Disiplin	Tindakan yang menunjukkan perilaku tertib dan patuh pada berbagai ketentuan dan peraturan.
Kerja Keras	Perilaku yang menunjukkan upaya sungguh-sungguh dalam mengatasi berbagai hambatan belajar dan tugas, serta menyelesaikan tugas dengan sebaik-baiknya.
Kreatif	Berpikir dan melakukan sesuatu untuk menghasilkan cara atau hasil baru dari sesuatu yang telah dimiliki.
Mandiri	Sikap dan perilaku yang tidak mudah tergantung pada orang lain dalam menyelesaikan tugas-tugas.
Demokratis	Cara berfikir, bersikap, dan bertindak yang menilai sama hak dan kewajiban dirinya dan orang lain.
Rasa Ingin Tahu	Sikap dan tindakan yang selalu berupaya untuk mengetahui lebih mendalam dan meluas dari sesuatu yang dipelajarinya, dilihat, dan didengar.

²⁶ Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, *Pengembangan Pendidikan Budaya dan Karakter Bangsa* (Jakarta: Kemendinas, 2010), 9–10.

**Format Pembelajaran *Scaffolding* Dalam Pendidikan Karakter Peserta Didik
Perspektif Pendidikan Islam**

Semangat kebangsaan	Cara berpikir, bertindak, dan berwawasan yang menempatkan kepentingan bangsa dan negara di atas kepentingan diri dan kelompoknya.
Cinta Tanah Air	Cara berfikir, bersikap, dan berbuat yang menunjukkan kesetiaan
Menghargai Prestasi	Sikap dan tindakan yang mendorong dirinya untuk menghasilkan sesuatu yang berguna bagi masyarakat, dan mengakui, serta menghormati keberhasilan orang lain.
Bersahabat/Komunikatif	Tindakan yang memperlihatkan rasa senang berbicara, bergaul, dan bekerja sama dengan orang lain
Cinta Damai	Sikap, perkataan, dan tindakan yang menyebabkan orang lain merasa senang dan aman atas kehadiran dirinya.
Gemar Membaca	Kebiasaan menyediakan waktu untuk membaca berbagai bacaan yang memberikan kebajikan bagi dirinya.
Peduli Lingkungan	Sikap dan tindakan yang selalu berupaya mencegah kerusakan pada lingkungan alam di sekitarnya, dan mengembangkan upaya-upaya untuk memperbaiki kerusakan alam yang sudah terjadi.
Peduli Sosial	Sikap dan tindakan yang selalu ingin memberi bantuan pada orang lain dan masyarakat yang membutuhkan.
Tanggung-jawab	Sikap dan perilaku seseorang untuk melaksanakan tugas dan kewajibannya, yang seharusnya dia lakukan, terhadap diri sendiri, masyarakat, lingkungan (alam, sosial dan budaya), negara dan Tuhan Yang Maha Esa

Pendidikan karakter di atas, pada prinsipnya universal, holistik, integrated, seimbang, dinamis, adil, egaliter, manusiawi, unggul, berbasis ilmu dan riset, sesuai dengan fitrah, sesuai dengan perkembangan zaman, fleksibel, visioner dan terbuka yang dibangun atas

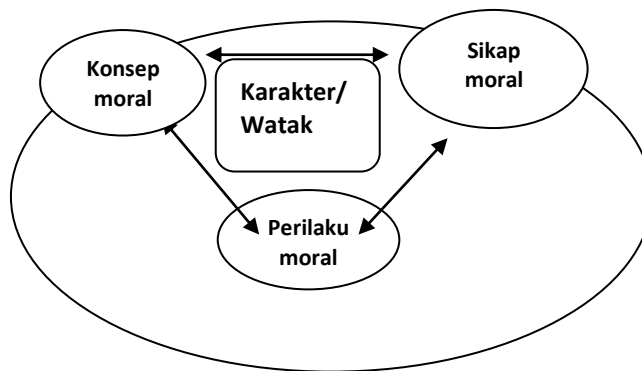
Format Pembelajaran *Scaffolding* Dalam Pendidikan Karakter Peserta Didik Perspektif Pendidikan Islam

dasar hubungan manusia dengan Allah (tauhid visi transendental), manusia dengan manusia (akhlak-visi sosiologis), manusia dengan alam (visi-kosmologis).²⁷

Karakter dan prinsip tersebut, diajarkan dengan menggunakan metode *knowing the good, feeling the good, acting the good*. Tiga metode ini, yakni metode pertama muda diajarkan sebab pengetahuan bersifat kognitif saja. Kedua, bagaimana merasakan dan mencintai kebajikan menjadi *engine* yang selalu bekerja membuat orang mau selalu berbuat sesuatu kebaikan. Ketiga, berubah menjadi kebiasaan.

Kerangka pikir di atas, jika ditarik kesimpulannya menyebutkan bahwa, pendidikan karakter adalah pendidikan budi pekerti plus, yaitu yang melibatkan aspek pengetahuan (*cognitive*), perasaan (*feeling*), dan tindakan (*action*). Karakter adalah cara berpikir dan berperilaku yang menjadi ciri khas tiap individu untuk hidup dan bekerjasama, baik dalam lingkup keluarga, masyarakat, bangsa dan negara. Hal ini yang dikatakan Thomas Lickona, karakter berkaitan dengan konsep moral (*moral knowing*), sikap moral (*moral feeling*), dan perilaku moral (*moral behavior*). Berdasarkan ketiga komponen ini dapat dinyatakan bahwa karakter yang baik didukung oleh pengetahuan tentang kebaikan, keinginan untuk berbuat baik, dan melakukan perbuatan kebaikan.

Bagan dibawah ini merupakan bagan keterkaitan ketiga kerangka pikir ini.



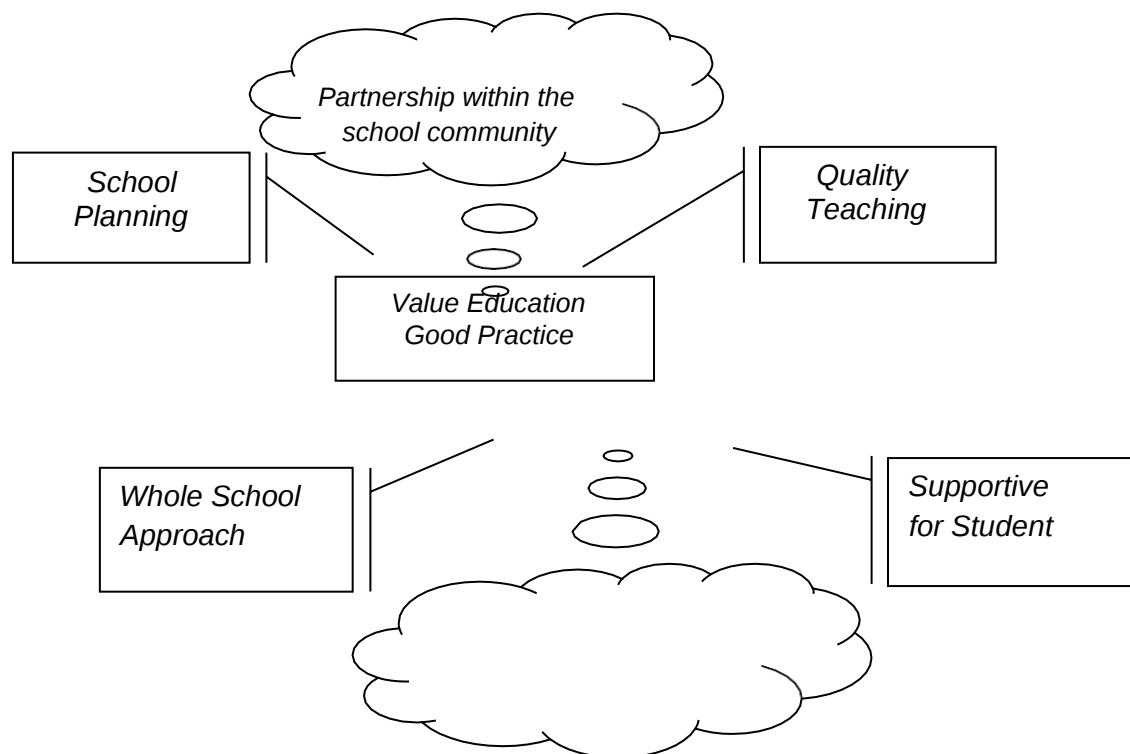
Gambar 1. Keterkaitan antara komponen moral dalam rangka pembentukan Karakter yang baik menurut Lickona

²⁷ Abuddin Nata, *Pendidikan Menurut Perspektif Al-Qur'an* (Jakarta: UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2005), 89–98.

Format Pembelajaran *Scaffolding* Dalam Pendidikan Karakter Peserta Didik Perspektif Pendidikan Islam

Teori pendidikan karakter yang dibangun oleh Thomas Lickona di atas, sesungguhnya tidak akan kokoh dan tidak akan stabil, sebab pendidikan karakter yang dibangunnya hanya pada aspek kemanusiaan atau relasinya hanya antara individu. Padahal relasi yang sesungguhnya bisa membuat tenang dalam hidup adalah agama yakni hubungan vertikal dengan Allah yang dipercaya dan diimani. Oleh sebab itu, kekurangan teori pendidikan karakter Thomas Lickona misahkan agama dari pendidikan karakter. Padahal keduanya harus teintegrasi dalam sebuah institusi.

Lebih lanjut Sa'dun Akbar menggambarkan pendidikan karakter sebuah pendekatan komprehenship oleh Commonwealth Australia digambarkan dengan implementasi praktik pendidikan nilai yang baik sebagai berikut:²⁸



Gambar 2: Diagram Value Education Good Practice Commonwealth of Australia

²⁸ Sa'dun, *Revitalisasi Pendidikan Karakter di Sekolah Dasar*, 2017.

Format Pembelajaran *Scaffolding* Dalam Pendidikan Karakter Peserta Didik Perspektif Pendidikan Islam

School Planning mencakup: (1) pendidikan nilai hendaknya dirumuskan secara eksplisit; (2) nilai-nilai yang dikembangkan di sekolah dibuat secara eksplisit dengan pelayanan dari komunitas sekolah; (3) tujuan dan hasil pendidikan nilai dibuat dan didefinisikan secara jelas; dan (4) berbagai peraturan diciptakan dan menjadi bagian dalam perencanaan sekolah.

Partnership Within the School Community terdiri atas: (1) sekolah selalu berkomunikasi dengan orang tua tentang nilai-nilai yang sedang diajarkan; (2) komunitas yang ada di sekolah juga memberi andil dalam pendidikan nilai, sekolah melibatkan komunitas terdekat sekolah dalam implementasi dan monitoring program-program pendidikan nilai.

Quality Teaching digambarkan dengan adanya guru-guru yang trampil dalam praktik pendidikan nilai yang baik, guru menjadi sumber dan pendorong semangat dalam perannya sebagai pendidik nilai, guru-guru mengajarkan nilai dalam seluruh area kurikulum dan kehidupan sekolah, dan ada pengakuan pada para pemimpin—guru, kepala sekolah, tenaga administrative akan komitmennya pada pembelajaran nilai.

Whole School Approach ditandai dengan pendidikan nilai diterapkan pada seluruh aspek kehidupan sekolah yakni pada: (1) visi sekolah—sebab visi sekolah dapat menjadi sumber motivasi bagi akselerasi peningkatan mutu sekolah (Bafadal, 2007) dan sistem nilai dalam visi menjadi spirit perilaku baik; (2) kurikulum; (3) organisasi-struktur dan kebijakan; (4) prioritas pendanaan; (5) penyusunan pola pengambilan keputusan; dan (6) layanan keamanan, kenyamanan, dan kesejahteraan hidup dalam komunitas sekolah.

Safe and Supportive Learning Environment terekspresikan dengan penciptaan iklim yang kondusif yang dapat memicu dan memacu perkembangan nilai-nilai yang diunggulkan di sekolah, penciptaan lingkungan sekolah yang kondusif dimana siswa, guru, staff, dan orang tua dengan kompak menyuburkan pertumbuhan nilai-nilai, dan pendidikan nilai dilakukan sesuai dengan tingkat perkembangan fisik dan psikologis siswa.

Support for Student dinyatakan dengan sekolah memberdayakan siswa untuk berpartisipasi dalam budaya sekolah dan mengembangkan tanggung jawab baik secara lokal, regional, dan nasional; sekolah menggunakan nilai-nilai pendidikan dalam

Format Pembelajaran *Scaffolding* Dalam Pendidikan Karakter Peserta Didik Perspektif Pendidikan Islam

mengembangkan berbagai kecakapan siswa, dan nilai-nilai pendidikan digunakan untuk membantu perkembangan hubungan-hubungan yang lebih baik.

Pendekatan komprehensif ini dapat juga dimaknai bahwa sekolah dapat melakukan intervensi dan mengintegrasikan pendidikan nilai ke dalam seluruh program sekolah, sebagaimana di gambarkan dalam *grand desain*. Dengan menginternalisasikan nilai-nilai ini, maka guru harus mempunyai visi misi dalam pendidikan karakter. Visi dan misi guru dalam pendidikan adalah paradigma memuliakan kemanusiaan manusia, dimana terbangunnya karakter cerdas pada diri peserta didik untuk kehidupan secara berkarakter cerdas dalam berbagai bidang dan wilayah kehidupan. Sedangkan misi seorang guru adalah mampu mengangkat dan menimplementasikan kaidah-kaidah pendidikan karakter cerdas yang dilandasi oleh kaidah keilmuan pendidikan, kondisi praksis dan tindakan praktik yang efektif dan efisien²⁹.

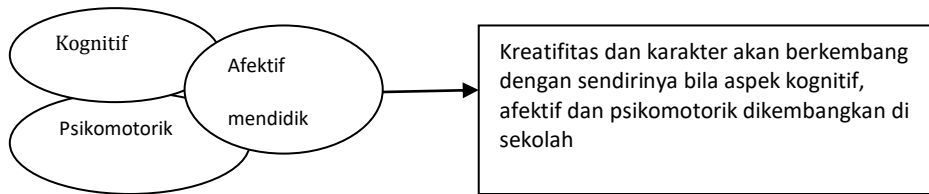
Dalam mewujudkan visi dan misi guru dalam pendidikan karakter akan sangat ditentukan oleh kualitas dan peran guru dalam mendesain pembelajaran peserta didik, oleh karena itu, visi dan misi pendidikan karakter bisa terlaksana dalam proses pembelajaran *das sollen* guru melakukan (*three in one*) fungsi yaitu *Pertama*, pengajaran yang memberikan pengetahuan dan informasi sebanyak-banyaknya kepada siswa sesuai dengan pedoman dan petunjuk yang ditetapkan. *Kedua*, mendidik dimana guru memberi contoh tuntunan, petunjuk dan keteladanan yang dapat diterapkan atau ditiru siswa dalam sikap dan perilaku yang baik (akhlakul karimah dalam kehidupan sehari-hari siswa. *Ketiga*, melatih dimana guru membimbing dan memberi contoh dan petunjuk gratis yang berkaitan dengan gerakan, ucapan dan perbuatan lainnya³⁰.

²⁹ Prayitno dan Belferik Manullang, *Pendidikan Karakter dalam Pembangunan Bangsa* (Jakarta: Grasindo, 2011), 83–84.

³⁰ HM Hajar Dewantara, *Pendidikan Karakter: Pemberdayaan Guru Agama dalam Pembentukan Karakter Islami* (Yogyakarta: Pusat Penelitian dan Pengembangan Pendidikan Islam FIAI UII, 2012), 8–10.

Format Pembelajaran *Scaffolding* Dalam Pendidikan Karakter Peserta Didik Perspektif Pendidikan Islam

Lihat gambar di bawah ini:



Gambar di atas, tidak bisa dipisahkan antara satu dengan yang lainnya saling berkaitan dalam membentuk karakter anak. Pendidik menumbuhkan karakter yang baik pada anak, pendidikan anak usia dini sangat diperlukan karena merupakan suatu upaya pembinaan yang ditujukan bagi anak sejak lahir sampai dengan usia enam tahun yang dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani. Hal ini dimaksudkan agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut, yang diselenggarakan dalam jalur formal, non formal dan informal. Lantas bagaimana mendidik anak di usia dini yang tepat? Dengan cuican akhlak yang baik secara kuat dan kokoh ke dalam jiwa anak, sehingga ia mampu menolak syahwat yang jelek, dan menjadikan jiwanya tidak akan merasa nyaman kecuali dengan hal-hal yang baik, dan jiwanya akan membenci apa pun yang bertentangan dengan akhlak yang baik, sehingga anak akan menerima akhlak yang baik, dan mencintai akhlak tersebut.

4. WORD VIEW ISLAM TENTANG PEMBELAJARAN *SCOFFOLDING*

Menurut Islam konsep pendidikan karakter peserta didik bersifat sistematis yaitu yang memuat berbagai komponen: visi, misi, tujuan, dasar, prinsip, kurikulum, pendidik, strategi proses belajar mengajar, intitusi, strategi sarana dan prasarana, pembiayaan, lingkungan dan evaluasi, yang antara satu dengan komponen dan komponen lainnya saling berkaitan dan berhubungan secara fungsional³¹. Visi menjadikan pendidikan anak usia dini sebagai sarana yang efektif dan strategis dalam rangka menghasilkan sumberdaya manusia yang terbina potensi *basyariyah* (fisik-jasmaninya), *insaniyah* (mental-spritualnya, rohani,

³¹ Nata, *Kapita Selekt Pendidikan Islam, Isu-isu Kontemporer tentang Pendidikan Islam*, 139.

Format Pembelajaran *Scaffolding* Dalam Pendidikan Karakter Peserta Didik Perspektif Pendidikan Islam

akal, bakat dan minatnya), *al-naasiyah* (*social* kemasyarakatan) secara utuh dan menyeluruh. Sedangkan misi pendidikan anak usia dini adalah (a) menjadikan anak yang saleh dan saleha baik secara *basyariyah*, *insaniyah*, *al-naasiyah*. (b) menjadikan sebagai yang membahagiakan dirinya, agamanya, orang tuanya, masyarakat dan bangsa dan negaranya (QS Al-Furqan 25: 74) dan bukan anak yang menjadi musuh (QS AL-Taghabun, 64:14) dan bencana atau fitna (QS Al-Anfal, 8:28). *Ketiga*, menjadikan anak beriman dan bertaqwa, dan berkahlak mulai. *Keempat*, menumbuhkan dan mengarahkan membina dan membimbing seluruh potensi dan kecerdasan anak, spiritual, social, etika dan estetika (QS. An-Nahl 16: 78).

Dalam perspektif Islam tujuan pendidikan anak menurut Hasan Langgulung memberikan penjelasan bahwa pendidikan Islam harus mampu mengembangkan fitrah insaniyah tersebut sesuai dengan kapasitas yang dimilikinya³², sehingga terwujudlah apa yang diistilahkan Hasan Langgulung insan saleh dan masyarakat saleh yang merupakan strategi pengembangan Pendidikan Islam³³. Hal ini dapat dipahami bahwa tujuan pendidikan dalam versi Hasan Langgulung yakni melahirkan peserta didik yang beriman dan beramal saleh. Sementara itu, esensi guru dalam pendidikan karakter anak usia dini menurut Islam dalam literatur kependidikan Islam biasa disebut sebagai *ustadz*, *mu'allim*, *murabby*, *mursyid*, *mudarris*, dan *mu'addib*.³⁴ Kata *ustadz*, biasa digunakan untuk memanggil seorang profesor. Ini mengandung makna bahwa seorang guru dituntut untuk komitmen terhadap profesionalisme dalam mengemban tugas. Kata *mu'allim*, berasal dari kata *'ilm* yang berarti menangkap hakekat sesuatu. Hal ini mengandung makna bahwa seorang guru dituntut untuk mampu menjelaskan hakikat ilmu pengetahuan yang diajarkannya, serta menjelaskan dimensi teoritis dan praktisnya, dan berusaha membangkitkan siswa untuk mengamalkannya.

Kata *murabbi* berasal dari kata dasar *Rabb*. Tuhan adalah sebagai *Rabb al-'alamin* dan *Rabb al-nas* yakni menciptakan, mengatur, dan memelihara alam seisinya termasuk

³² Hasan Langgulung, *Manusia Dan Pendidikan* (Jakarta: Pustaka Al-Husna, 1994), 39.

³³ Hasan Langgulung, *Pendidikan Islam dalam Abad 21* (Jakarta: Al-Husna Zikra, 2001), 124–126.

³⁴ Muhaimin, *Wacana Pengembangan Pendidikan Islam* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2003), 209.

Format Pembelajaran *Scaffolding* Dalam Pendidikan Karakter Peserta Didik Perspektif Pendidikan Islam

manusia. Di lihat dari pengertian ini, jadi tugas guru adalah mendidik dan menyiapkan peserta didik agar mampu berkreasi, sekaligus mengatur dan memelihara hasil kreasinya untuk tidak menimbulkan malapetaka bagi dirinya, masyarakat dan alam sekitarnya. Kata *mursyid* dalam arti tersebut guru harus berusaha menularkan penghayatan (*transinternalisasi*) akhlak/kepribadiannya kepada peserta didiknya, baik yang berupa etos ibadah, etos kerja, belajar, maupun dedikasinya yang mengharap ridha Allah semata. Dalam konteks ini mengandung makna bahwa guru merupakan model atau sentral identifikasi diri, yaitu pusat panutan dan teladan bahkan konsultan bagi peserta didiknya. Kata *mudarris* berasal dari akar kata *darasa-yudrusu-darsan wa durusan wa dirasatan*, yang berarti: terhapus, hilang, bekasnya, menghapus, menjadikan usang, melatih serta mempelajari. Maka tugas guru adalah berusaha mencerdaskan peserta didiknya, menghilangkan ketidaktahuan, atau memberantas kebodohan mereka, serta melatih keterampilan mereka sesuai dengan bakat, minat dan kemampuan. Sedangkan kata *mu'addib* berasal dari kata *adab* yang berarti moral, etika, dan adab atau kemajuan (kecerdasan, kebudayaan) lahir dan batin. Kata peradaban (Indonesia) juga berasal dari kata *adab*, sehingga guru adalah orang yang beradab sekaligus memiliki peran dan fungsi untuk membangun peradaban (*civilization*) yang berkualitas di masa depan.

Secara komprehensif Ahmad Tafsir memberikan kesimpulan mengenai esensi guru dalam perspektif Islam dalam bukunya *Ilmu Pendidikan Islam*, secara sederhana guru adalah pendidik yang mengajar di kelas. Islam mendudukan guru pada martabat yang tinggi, setingkat di bawah martabat nabi dan rasul. Sementara tugas guru adalah mendidik dengan cara mengajar, memberi contoh, membiasakan dan lain-lain. Kemudian syarat guru adalah dewasa, sehat lahir batin, ahli, dan berkepribadian muslim. Sifat guru semua sifat yang mendukung (melengkapi) syarat tersebut. Di antara sifat-sifat itu, sifat kasih sayang amat diutamakan³⁵. Namun demikian, dalam buku *Ilmu Pendidikan Islam* seperti: Al-Abrasyi (1974: 131) menyebut guru Islam memiliki sifat 19, sedangkan Asma Hasan Fahmi (1979:167-164) sifat guru Islam ada 4. Juga Mahmud Yunus (1961: 56-57) yang direduksi

³⁵ Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1994), 121–134.

Format Pembelajaran *Scaffolding* Dalam Pendidikan Karakter Peserta Didik Perspektif Pendidikan Islam

oleh Ahmad Tafsir sifat guru Islam ada 10. Semua yang disebutkan Ahmad Tafsir tentang sifat-sifat atau model guru Islam sudah lengkap. Namun ada hal yang menurut penulis penting untuk dimasukkan sebagai sifat guru Islam yang harus dan wajib dimiliki setiap guru Islam yakni:

1. Sifat berani: sifat berani adalah tuntutan yang harus dipenuhi oleh setiap guru. Mengakui kesalahan tidak mengurangi harga diri seseorang. Berani bukan saja dalam mengungkap kebenaran atau menegur siswa bermoral rendah atau berakhlak buruk. Tetapi juga mengakui kekurangan guru.
2. Sifat Jiwa Humor yang Sehat; dampak positif yang ditimbulkan guru dari senda gurau adalah terciptanya suasana nyaman di ruangan kelas. Bahkan humor yang sehat dapat menghilangkan rasa jenuh yang menghinggapi para murid.

Secara mikro, suatu upaya yang ditempuh lebih berorientasi pada aspek sistem operasional intraksi proses belajar mengajar: *Pertama*, tenaga pendidik yang memiliki kompetensi profesional, baik secara akademik maupun kepribadian. Ahmad Tafsir memberikan definisi mengenai pendidik adalah orang-orang yang bertanggung jawab terhadap perkembangan peserta didik dengan mengupayakan seluruh potensi anak didik, baik afektif, kognitif dan psikomotor³⁶.

Tugas yang diemban tenaga pendidik (guru) merupakan tugas berat dan memerlukan profesionalisme.³⁷ Jika guru mampu tampil secara profesional dari hari ke hari dalam melaksanakan tugasnya maka akan baik pulalah dunia pendidikan. Sehingga dapat memperbaiki situasi pendidikan dan peningkatan mutu pendidikan sebab guru adalah komponen pendidikan yang sangat penting dalam penyelenggaraan pendidikan abad-21,³⁸ karena itu, pendidikan tak akan pernah ada kontribusi dan inovatif bila guru tidak diberdayakan. Dengan demikian, profesionalisme guru yang tinggi niscaya menjadi salah

³⁶ Tafsir, 75.

³⁷ Rosmawati Rosmawati, Nur Ahyani, dan Missriani Missriani, "Pengaruh Disiplin dan Profesionalisme Guru terhadap Kinerja Guru," *Journal of Education Research*, 2020, <https://doi.org/10.37985/jer.v1i3.22>.

³⁸ Diki Somantri, "ABAD 21 PENTINGNYA KOMPETENSI PEDAGOGIK GURU," *Equilibrium: Jurnal Penelitian Pendidikan dan Ekonomi*, 2021, <https://doi.org/10.25134/equi.v18i2.4154>.

Format Pembelajaran *Scaffolding* Dalam Pendidikan Karakter Peserta Didik Perspektif Pendidikan Islam

satu kunci keberhasilan pendidikan karakter.³⁹ Tugas pendidik dalam konteks ini, dalam pandangan Islam meliputi: (1). Penyucian, yakni pengembangan, pembersihan dan mengangkat jiwa peserta didik kepada nilai Rabbani penciptanya, menjauhi semua bentuk kejahatan, dan menjaga agar peserta didik senantiasa berada pada nilai fitrahnya yang hanif, (2). Pengajaran, yakni melakukan proses pengalihan berbagai pengetahuan dan akidah kepada akal dan hati kaum mukmin (peserta didik), agar mereka senantiasa mampu merealisasikannya dalam setiap aktivitas tingkah laku sehari-hari⁴⁰. Maka tanggung jawab pendidik adalah, mendidik individu supaya beriman kepada Allah dan melaksanakan syari'atnya, mendidik diri supaya beramal saleh, dan mendidik masyarakat untuk saling menasehati agar tabah dalam menghadapi kesusahan, beribadah kepada Allah serta menegakkan kebenaran. Melihat kenyataan tersebut, tanggung jawab pendidik bukan hanya sebatas tanggung jawab akhlak mulia terhadap anak didik,⁴¹ akan tetapi lebih jauh dari itu, pendidik mempertanggung jawabkan atas segala tugas yang dilaksanakannya kepada Allah. Kesemua dimensi di atas, adalah sebuah sistem komponen pendidikan yang saling berkaitan antara satu dan lainnya untuk mencapai tujuan yang ditetapkan⁴².

Dengan demikian, dapat dipahami esensi guru pada pendidikan karakter dalam pandangan Islam menjadi hal yang tidak bisa dipisahkan dari tugas seorang guru. Dengan bahasa lain menurut Abuddin Nata, guru harus mempunyai karakter yang memiliki kompetensi kepribadian yang baik sebagai salah satu syarat guru yang profesional. Guru semacam ini sangat dibutuhkan dalam rangka meningkatkan mutu pendidikan, terutama membangun karakter peserta didik yang mandiri, kreatif inovatif, berani mengambil tanggung jawab atas keputusan yang diperhitungkannya, memiliki integritas pribadi, bermoral, dan berakhlak mulia, berusaha mengambil hikmah dan manfaat atas determinasi

³⁹ Aulia Akbar, "PENTINGNYA KOMPETENSI PEDAGOGIK GURU," *JPG: Jurnal Pendidikan Guru*, 2021, <https://doi.org/10.32832/jpg.v2i1.4099>.

⁴⁰ Abdurrahman An Nahlawi, *Pendidikan Islam di Rumah, Sekolah, dan Masyarakat* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1994), 170.

⁴¹ Syamsiah Nur dan Mardiah Mardiah, "Pentingnya Profesionalisme Guru dalam Pendidikan," *Al-Liqo: Jurnal Pendidikan Islam*, 2020, <https://doi.org/10.46963/alliqo.v5i02.245>.

⁴² Abdul Gafur, *Disain Instruksional* (Solo: Tiga Serangkai, 1989), 15.

Format Pembelajaran *Scaffolding* Dalam Pendidikan Karakter Peserta Didik Perspektif Pendidikan Islam

alam dan determinansi pada dirinya⁴³. Lebih lanjut Hasan Langgulung memberikan pemahaman tentang esensi guru dalam pendidikan karakter yakni guru bukan hanya sebagai pengajar, tetapi sebagai motivator dan fasilitator proses belajar. Yang dimaksud dengan proses belajar mengajar yakni realisasi dan aktualisasi sifat-sifat Ilahi pada manusia. Artinya pengembangan potensi-potensi anak didik adalah tugas dan tanggung jawab guru, sehingga jelas bahwa pengajaran bagi Hasan Langgulung adalah psikologi terapan yang meliputi keseluruhan tingkah laku guru yang berintraksi dengan muridnya secara kognitif, efektif, dan spritual⁴⁴.

Secara kongkrit Azyumardi Azra menjelaskan strategi pendidikan karakter pada peserta didik melalui lembaga setidaknya melalui tahapan yakni *Pertama*, menerapkan pendekatan *modeling* atau *uswatun hasanah* yakni mensosialisasikan dan menegakkan nilai-nilai akhlak dan moral yang benar melalui model dan teladan. Hal inilah yang dimaksud Albert Bandura dalam teori pembelajaran sosial-kognitif atau disebut teori pembelajaran peniruan. Teori pembelajaran ini memiliki tiga asumsi yakni: (1) peserta didik melakukan pembelajaran dengan meniru apa yang ada dilingkungannya. (2) terkait hubungan erat peserta didik dengan lingkungannya. (3) hasil pembelajaran berupa kode perilaku visual dan verbal yang diwujudkan dalam perilaku sehari-hari. *Kedua*, menjelaskan atau mengklarifikasi kepada peserta didik secara terus menerus tentang berbagai nilai yang baik dan yang buruk. *Ketiga*, menerapkan pendidikan berdasarkan karakter (*character-based education*). Hal ini bisa dilakukan dengan menerapkan *character-based approach* ke dalam setiap mata pelajaran yang ada di samping mata pelajaran khusus untuk pendidikan karakter, seperti pelajaran agama, sejarah, Pancasila⁴⁵.

Sehubungan dengan itu, Didin Hafidhuddin menjelaskan strategi pendidikan karakter dilakukan dengan beberapa hal⁴⁶:

- a. Memadukan nilai-nilai agama pada semua mata pelajaran. Diharapkan para pendidik banyak berdialog secara intensif dengan pendidik dalam bidang yang lain.

⁴³ Nata, *Kapita Selekta Pendidikan Islam, Isu-isu Kontemporer tentang Pendidikan Islam*, 2490.

⁴⁴ Langgulun, *Pendidikan Islam dalam Abad 21*, 76.

⁴⁵ Azyumardi, *Paradigma Baru Pendidikan Nasional*, 176–177.

⁴⁶ Didin Hafidhuddin, *Konsep Pendidikan Karakter Berbasis Pendidikan Agama* (Bogor: UIKA, 2012), 29.

Format Pembelajaran *Scaffolding* Dalam Pendidikan Karakter Peserta Didik Perspektif Pendidikan Islam

- b. Mendesain kurikulum pendidikan agama mampu memadukan aspek kognitif, afektif dan psikomotorik, sehingga proses pembelajaran dan evaluasinya tidak hanya pada aspek pengetahuan keagamaan, tetapi juga sikap dan perilaku.
- c. Para pendidik agama mengusahakan dirinya menjadi contoh teladan bagi para anak didiknya.
- d. Selalu berusaha memperbaharui materi dan metode mengajar dengan menggunakan perangkat teknologi modern

Selanjutnya teori pembelajaran *scaffolding*⁴⁷ pada pembelajaran karakter dalam perspektif Islam, bukan hal yang baru, pendidikan Islam sudah menjelaskan tentang pembelajaran anak dengan metode-metode yang beragam Hasan Al-Bannah dalam bukunya *Majmuah al-Rasail*, misalnya menyebut metode mendidik melalui metode keteladanan dengan mengumpul anak-anak pedesaan jam sebelum shalat jumat mereka berbaris dengan praktek berwudhu yang dipandu oleh seorang pendidik sampai proses shalat jumat selesai⁴⁸. Proses ini menurut Ibnu Khadun guru berfungsi sebagai penasehat bagi pelajar dan tidak bersikap cemburu atau iri, ia harus memiliki sifat-sifat kesabaran dan ketundukan serta harus memiliki kesiapan untuk membantu para pelajar⁴⁹. Sehingga menurut al-Qabisi pendidik berperan sebagai orang tua kedua di sekolah setelah ibu-bapak, yang harus mempunyai sifat kebakapan, lemah lembut dan bertanggung jawab terhadap akhlak anak didik⁵⁰.

Dari gambaran di atas jelas pembelajaran *scaffolding* telah praktekkan para tokoh-tokoh Islam, di mana para pendidik dalam proses pembelajaran bertindak sebagai penasehat, pembimbing, bahkan berperan sebagai orang tua kedua dalam proses pembelajaran. Model inilah yang disebut metode pemberian nasehat dan penyuluhan pada anak didik agar anak didik memiliki kesadaran dan mengugah kemauan untuk

⁴⁷ Ni Wayan Sutarmi, Naswan Suharsono, dan Sukra Warpala, "Pengaruh Pembelajaran Scaffolding Terhadap Keterampilan Menulis Teks Recount Berbahasa Inggris Dan Kreativitas Siswa Kelas VIII SMP Negeri 3 Manggis," *Jurnal Teknologi Pembelajaran Indonesia*, 2013.

⁴⁸ Hasan al-Banna, *Majmuah al-Risail al-Imam al-Syahid Hasan al-Banna* (Iskandariya: Dar al-Dakwah, 1990), 109.

⁴⁹ Zianuddin Alavi, *Pemikiran Pendidikan Islam pada Abad Klasik dan Pertengahan* (Bandung: Angkasa, 2003), 95.

⁵⁰ Ramayulis dan Nizar Samsul, *Eksiklopedi Tokoh Pendidikan Islam* (Jakarta: Ciputat Press, 2005), 82.

Format Pembelajaran *Scaffolding* Dalam Pendidikan Karakter Peserta Didik Perspektif Pendidikan Islam

mengamalkan apa yang diajarkan. Sementara penyuluhan dapat diartikan sebagai proses bimbingan kepada anak didik sebagai subjek individual dan social yang perlu diaktualisasikan potensi dan kompetensi secara maksimal. Mengenai hal ini Allah berfirman, “*Kamu adalah Ummat yang terbaik yang dilahirkan untuk manusia, menyeruh kepada yang ma’ruf dan mencegah kepada yang mungkar*”. (QS. Al-Imran: 110).

Metode lain yang lebih lengkap adalah metode peringatan dan pemberian motivasi dalam pembelajaran, dalam al-Qur’an telah menetapkan secara legalitas, yakni mendapatkan pahala bagi siapa saja yang melakukan perbuatan baik, dan akan mendapatkan siksa bagi siapa saja yang melakukan perbuatan buruk sebagaimana firman Allah SWT: “*Barangsiapa yang mengerjakan kebaikan seberat dzarrah pun, niscaya ia akan melihat balasannya dan barang siapa yang mengerjakan kejahatan seberat dzarrah pun niscaya ia akan melihat (membalasnya)*.” (QS al-Zalzalah 7-8).

Dalam proses pembelajaran ini guru bertindak sebagai motivator kepada anak didiknya, dengan kata lain memotivasi anak adalah suatu kegiatan memberi dorongan agar anak bersedia mengerjakan kegiatan atau perilaku yang diharapkan oleh orang tua atau guru. Bahkan Al-Ghazali dalam kitabnya, *Tahdzib al-Akhlak wa Mu’alajat Amradh al-Qulub* mengemukakan bahwa setiap kali anak menunjukkan perilaku mulia atau perbuatan yang baik seyogyanya ia memperoleh pujian dan jika perlu diberi hadiah atau insentif dengan sesuatu yang menggembirakannya, atau ditujukan pujian kepadanya didepan orang-orang sekitarnya. Kemudian jika suatu saat ia bersikap berlawanan dengan itu, maka untuk kali pertama sebaiknya guru berpura-pura tidak mengetahui, agar tidak membuka rahasia.

Dengan demikian pembelajaran *scaffolding* dalam pandangan pendidikan Islam sangat dianjurkan agar peserta didik dapat merasa diperhatikan, sehingga semangat belajar tumbuh dan mampu memiliki kreatifitas dalam pembelajaran, bahkan pemberian hadiah dan pujian menjadi penting agar dalam proses pembelajaran peserta didik memiliki karakter tangguh, semangat dalam belajar. Hal ini dikarenakan guru bertindak sebagai penasehat dan pembimbing bagi peserta didiknya sehingga terbangun suasana dialog antara pendidik dan peserta didik dalam pembelajaran, dan strategi inilah yang terjadi pada abad 7-12 H. dalam dunia pendidikan Islam yang banyak melahirkan tokoh-tokoh pendidikan seperti Ibnu

Format Pembelajaran *Scaffolding* Dalam Pendidikan Karakter Peserta Didik Perspektif Pendidikan Islam

Jamaah, Ibnu Khaldun, Al-Ghazali, kesemua ini lahir dari konsep pembelajaran pemberian nasehat dan bimbingan yang diistilahkan oleh aliran konstruktivisme adalah *scaffolding*.

KESIMPULAN

Kajian ini membuktikan bahwa pendidikan karakter bagi peserta didik dalam proses pembelajaran *scaffolding* mampu membangun karakter anak didik. Studi ini juga menemukan dalam perspektif proses pembelajaran ini bukan hal baru tetapi pendidikan Islam sudah mempraktikkan dan sangat dianjurkan, karena itu, dengan proses pembelajaran ini peserta didik memiliki semangat belajar yang tinggi, hal ini melahirkan tokoh-tokoh pendidikan seperti Ibnu Jamaah, Ibnu Khaldun, Al-Ghazali, kesemua ini lahir dari konsep pembelajaran pemberian nasehat dan bimbingan yang diistilahkan oleh aliran konstruktivisme adalah *scaffolding*.

REFERENSI

- Akbar, Aulia. "PENTINGNYA KOMPETENSI PEDAGOGIK GURU." *JPG: Jurnal Pendidikan Guru*, 2021. <https://doi.org/10.32832/jpg.v2i1.4099>.
- Al-attas, Syed Muhammad Naquib. *Konsep Pendidikan dalam Islam: Suatu Rangka Pikir ke Arah Pembinaan Filsafat Pendidikan Islam*. Diterjemahkan oleh Haidar Bagir. Bandung: Penerbit Mizan, 1980.
- Alavi, Zianuddin. *Pemikiran Pendidikan Islam pada Abad Klasik dan Pertengahan*. Bandung: Angkasa, 2003.
- An Nahlawi, Abdurrahman. *Pendidikan Islam di Rumah, Sekolah, dan Masyarakat*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1994.
- Aras, Andi. "Revitalisasi Kultur Sekolah dalam Pembangunan Karakter Peserta Didik." *AL MA'ARIEF: Jurnal Pendidikan Sosial dan Budaya*, 2021. <https://doi.org/10.35905/almaarief.v3i1.1996>.
- Asmawan, Sahlan, dan Angga Teguh Prastyo. *Desain Pembelajaran Berbasis Pendidikan Karakter*. Yogyakarta: Aruzz Media, 2012.

Format Pembelajaran *Scaffolding* Dalam Pendidikan Karakter Peserta Didik Perspektif Pendidikan Islam

- Azyumardi, Azra. *Paradigma Baru Pendidikan Nasional*. Jakarta: Kompas, 2002.
- Banna, Hasan al-. *Majmuah al-Risail al-Imam al-Syahid Hasan al-Banna*. Iskandariya: Dar al-Dakwah, 1990.
- Cahyo, Agus N. *Panduan Aplikasi Teori-Teori Belajar Mengajar*. Yogyakarta: Diva Press, 2013.
- E, Mulyasa. *Menjadi Guru Yang Profesional*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2007.
- Fauzi, Ahmad. “KONSTRUKSI MODEL PENDIDIKAN PESANTREN: Diskursus Fundamentalisme dan Liberalisme dalam Islam.” *Al-Tahrir: Jurnal Pemikiran Islam*, 2018. <https://doi.org/10.21154/altahrir.v18i1.1161>.
- Gafur, Abdul. *Disain Instruksional*. Solo: Tiga Serangkai, 1989.
- Hafidhuddin, Didin. *Konsep Pendidikan Karakter Berbasis Pendidikan Agama*. Bogor: UIKA, 2012.
- Hajar Dewantara, HM. *Pendidikan Karakter: Pemberdayaan Guru Agama dalam Pembentukan Karakter Islami*. Yogyakarta: Pusat Penelitian dan Pengembangan Pendidikan Islam FIAI UII, 2012.
- Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. *Pengembangan Pendidikan Budaya dan Karakter Bangsa*. Jakarta: Kemendinas, 2010.
- Langgulun, Hasan. *Manusia Dan Pendidikan*. Jakarta: Pustaka Al-Husna, 1994.
- . *Pendidikan Islam dalam Abad 21*. Jakarta: Al-Husna Zikra, 2001.
- Lickona, Thomas. *Education for Character: How Our Schools Can Teach Respect and Responsibility*. Jakarta: Bumi Aksara, 2012.
- Madjid, Abdul, dan Andayani. *Pendidikan Karakter dalam Perspektif Islam*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2011.
- Madjid, Nurcholish. “Metodologi dan Orientasi Studi Islam Masa depan.” *Jurnal Jauhar*, 2000.
- Megawangi, Ratna. “Pelopor Pendidikan Holistik Berbasis Karakter.” *Langit Perempuan* (blog), 2016. <https://www.langitperempuan.net/ratna-megawangi-pelopor-pendidikan-holistik-berbasis-karakter/>.

Format Pembelajaran *Scaffolding* Dalam Pendidikan Karakter Peserta Didik Perspektif Pendidikan Islam

- Moh. Nawafil, dan Junaidi Junaidi. “Revitalisasi Paradigma Baru Dunia Pembelajaran yang Membebaskan.” *Jurnal Pendidikan Islam Indonesia*, 2020. <https://doi.org/10.35316/jpii.v4i2.193>.
- Muhaimin. *Wacana Pengembangan Pendidikan Islam*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2003.
- Muhammad, Muhammad. “FILSAFAT PENDIDIKAN ISLAM: Tinjauan Antroposentris Tentang Konsep Pendidikan Manusia.” *TAJDID: Jurnal Pemikiran Keislaman dan Kemanusiaan*, 2020. <https://doi.org/10.52266/tadjid.v4i1.330>.
- Nata, Abuddin. *Kapita Selekta Pendidikan Islam, Isu-isu Kontemporer tentang Pendidikan Islam*. Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2012.
- . *Pendidikan Menurut Perspektif Al-Qur'an*. Jakarta: UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2005.
- Nur, Syamsiah, dan Mardiah Mardiah. “Pentingnya Profesionalisme Guru dalam Pendidikan.” *Al-Liqo: Jurnal Pendidikan Islam*, 2020. <https://doi.org/10.46963/alliqo.v5i02.245>.
- Prayitno, dan Belferik Manullang. *Pendidikan Karakter dalam Pembangunan Bangsa*. Jakarta: Grasindo, 2011.
- Ramayulis, dan Nizar Samsul. *Eksiklopedi Tokoh Pendidikan Islam*. Jakarta: Ciputat Press, 2005.
- Rosmawati, Rosmawati, Nur Ahyani, dan Missriani Missriani. “Pengaruh Disiplin dan Profesionalisme Guru terhadap Kinerja Guru.” *Journal of Education Research*, 2020. <https://doi.org/10.37985/jer.v1i3.22>.
- Sa'dun, Akbar. *Revitalisasi Pendidikan Karakter di Sekolah Dasar*. Malang: Universitas Negeri Malang, 2011.
- Santrock, John W. *Psikologi Pendidikan Edisi 3 Buku 1*. Jakarta: Salemba, 1994.
- Soebijantoro. “Kecerdasan Emosional dalam Konteks Hidden Curriculum.” *Jurnal Pendidikan* 12, no. 1 (2006).
- Solahuddin, Soleh. *Urgensi Reformasi Pendidikan Nasional dalam Menuju Indonesia Baru Menggagas Reformasi Total*. Musa Kazhim: Pustaka Hidayat, 1998.

**Format Pembelajaran *Scaffolding* Dalam Pendidikan Karakter Peserta Didik
Perspektif Pendidikan Islam**

- Somantri, Diki. "ABAD 21 PENTINGNYA KOMPETENSI PEDAGOGIK GURU." *Equilibrium: Jurnal Penelitian Pendidikan dan Ekonomi*, 2021. <https://doi.org/10.25134/equi.v18i2.4154>.
- Suparno, Paul. *Guru Demokratis di Era Reformasi*. Jakarta: Gramedia, 2004.
- Sutarmi, Ni Wayan, Naswan Suharsono, dan Sukra Warpala. "Pengaruh Pembelajaran Scaffolding Terhadap Keterampilan Menulis Teks Recount Berbahasa Inggris Dan Kreativitas Siswa Kelas VIII SMP Negeri 3 Manggis." *Jurnal Teknologi Pembelajaran Indonesia*, 2013.
- Suwito. *Konsep Pendidikan Akhlak Menurut Ibn Miskawaih*. Jakarta: UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 1995.
- Suyono, dan Hariyanto. *Belajar dan Pembelajaran, Teori dan Konsep Dasar*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2012.
- Tafsir, Ahmad. *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 1994.
- Yunitasari, D. "Mengupas Hakikat Manusia sebagai Makhluk Pendidikan." *urnal PPKn & Hukum*, 2018.
- Zubaedi. *Desain Pendidikan Karakter: Konsepsi Dan Aplikasinya Dalam Lembaga Pendidikan*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2012.
- Zuhri, I Mustofa. "MODEL PENGEMBANGAN MUTU SUMBERDAYA GURU LEMBAGA PENDIDIKAN ISLAM." *Fenomena*, 2021. <https://doi.org/10.35719/fenomena.v20i1.44>.